

# Implementasi Penggunaan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila pada Peserta Didik Kelas III SDN Pagesangan Surabaya

Dina Rahma Wardana<sup>1</sup>, Badruli Martati<sup>2</sup>, Hayyu Suzan Rahmawatie<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>PPG Calon Guru Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surabaya, <sup>3</sup>SDN Pagesangan

[dienawardana@gmail.com](mailto:dienawardana@gmail.com)<sup>1</sup>, [badrulimartati@um-surabaya.ac.id](mailto:badrulimartati@um-surabaya.ac.id)<sup>2</sup>,  
[hayyupd62@guru.sd.belajar.id](mailto:hayyupd62@guru.sd.belajar.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ialah pendekatan proses pembelajaran yang menggabungkan kebudayaan dengan materi belajar. Dengan penggabungan ini peserta didik akan mudah memahami pembelajaran yang disampaikan sebab mengintegrasikan keragaman budaya yang dimiliki. Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik dengan penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III SDN Pagesangan Surabaya. Penelitian ini didasari oleh capaian pembelajaran peserta didik yang cenderung kurang dari KKTP untuk pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian direalisasikan pada 22 April 2025 dan 6 Mei 2025 di kelas III SDN Pagesangan Surabaya dan menerapkan teknik pengumpulan data tes, dokumentasi, serta pengamatan. Data tes yang diterapkan yaitu tes *pretest* dan *posttest*. Menurut hasil penelitian yang sudah dilaksanakan menampilkan hasil pembelajaran peserta didik yang meningkat dengan signifikan dengan rata-rata dalam siklus I hasil pembelajaran meraih 48% sementara untuk siklus II meningkat hingga 68%. Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik untuk Pelajaran Pendidikan Pancasila.

**Katakunci:** *Culturally Responsive Teaching*, Pendidikan Pancasila, hasil belajar, peserta didik kelas III.

**Abstract:** *Culturally Responsive Teaching* (CRT) is a learning approach that integrates culture into learning materials. Through this integration, students will better understand the learning provided because it takes into account the cultural diversity they have. The purpose of this study is to optimize student learning outcomes through the application of the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach to the Pancasila Education subject of class III SDN Pagesangan Surabaya. This research is grounded on students' learning outcomes of students that tend to fall below the (KKTP) for the Pancasila Education subject. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method. The research was carried out on April 22, 2025 and May 6, 2025 in class III SDN Pagesangan Surabaya and uses test data collection techniques, documentation, and observation. The test sheets used are *pre-test* and *post-test* test sheets. Based on the results of the research that has been carried out, student learning outcomes showed a significant improvement, with an average achievement of 48% in Cycle I, which increased to 68% in Cycle II. Thus, it can be said that the application of the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach can enhance student learning outcomes in the Pancasila Education subject.

**Keyword:** *Culturally Responsive Teaching*, Civic Education, Learning Outcomes, 3rd grade students.

## PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran guna menciptakan suatu transformasi dari suatu ketidaktahuan menjadi tahu, dari sikap yang salah menjadi benar, dari kurang terampil menjadi terampil dalam mengoptimalkan suatu pembelajaran (Chotimah, 2021). Pendidikan sendiri merupakan suatu hal yang penting yang harus yang biasa dilakukan oleh setiap orang terutama peserta didik terlebih ada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (Fitriani, 2024). Ki Hadjar

Dewantara sebagai ciri khas dari pendidikan nasional, mengemukakan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada sejarah hidup bangsanya (budaya-bangsa) dan dimaksudkan untuk keperluan hidup yang mampu menaikkan martabat bangsa dan negara secara setara dan dapat bekerja sama dengan negara lain untuk kehormatan seluruh umat manusia di dunia. (Martati et al., 2019).

Pendidikan Pancasila adalah satu dari pelajaran yang diajarkan saat bangku sekolah dasar. Pelajaran Pendidikan Pancasila berorientasi pengembangan pada keahlian aplikatif, berpikir, rasa ingin tahu yang tinggi, kompetensi belajar, serta dimiliki setiap individu dalam mewujudkan tujuan mengembangkan potensi yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara optimal demi tercapainya tujuan proses belajar yang diharapkan. Hasil pembelajaran peserta didik menjadi salah satu bentuk tertulis dan sistematis dari tujuan pembelajaran yang ingin dituju (Atipat Boonmoh, 2021). Meningkatnya hasil pembelajaran menandakan bahwa aktivitas belajar mengajar yang direalisasikan telah memenuhi standar dan maksimal. Pembelajaran yang baik dan menarik harus memanfaatkan lingkungan sekitar bertanggung jawab untuk lingkungan pribadi, keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara dan peningkatan sikap peduli (Tirtani, 2018). Meskipun zaman sudah modern namun Pelajaran pendidikan Pancasila masih dianggap sebagai Pelajaran yang berfokus pada hafalan, tidak menarik, dan monoton (Makmum, 2023).

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu materi belajar yang paling penting di sekolah dasar. Tujuan utama dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu untuk menanamkan nilai-nilai pancasila terhadap peserta didik dari usia dini. Kepala BSKAP Kemdikbudristek No. 8 (2022), menyatakan bahwa dengan memerankan nilai-nilai Pancasila sebagai bintang penuntun guna mewujudkan Indonesia emas, Pendidikan Pancasila memainkan peran yang penting dalam langkah menularkan dan menanamkan kepribadian yang selaras dengan sila-sila Pancasila bagi semua bangsa negara (Bella Galih Cahyani, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat (Pratama, 2023) bahwa Pendidikan Pancasila komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia yang berupaya untuk membentuk sikap, perilaku, dan karakter manusia yang berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila. Contoh nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila adalah nilai ketertiban dan kedisiplinan.

*Culturally Responsive Teaching* (CRT) ialah strategi dalam pendidikan yang menghormati latar belakang kebudayaan, bahasa serta pengalaman peserta didik pada kegiatan pembelajaran (Idrus dan Sohidi, 2023). Pendekatan tersebut menghargai akan kebudayaan peserta didik yang beragam dan mengusulkan adaptasi materi belajar supaya sesuai dengan latar belakang budaya mereka. Dalam penerapan CRT, guru mampu mengaplikasikan aktivitas yang mengaitkan contoh, kisah serta analogi kebudayaan yang relevan. Di samping itu, CRT menggerakkan peran aktif peserta didik dan mengapresiasi keterlibatan mereka di kelas ketika diskusi (Rahmawati, 2023). *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ialah strategi yang mengaitkan konteks kebudayaan peserta didik dengan bahan belajar yang diberikan. Target CRT mencakup: (1) Menghargai dan menghormati kebudayaan peserta didik ; (2) Memberi peserta didik peluang untuk berkontribusi aktif saat proses belajar mereka; dan (3) Mendorong motivasi serta keberhasilan akademik peserta didik (Mus, 2024). CRT menitikberatkan pada penciptaan ruang belajar yang terbuka untuk semua, di mana peserta didik

merasakan berperan aktif, dihargai dan dapat menghubungkan proses belajar dengan kisah mereka. Strategi ini mempunyai tujuan untuk mendorong keberhasilan belajar, motivasi dan menyiapkan peserta didik supaya menyesuaikan diri pada masyarakat yang beraneka ragam (Sari, 2023). Metode ini menerima budaya peserta didik yang beragam dan mengusulkan adaptasi materi belajar supaya sesuai dengan latar belakang budaya mereka. Dalam penerapan CRT, guru mampu mengaplikasikan aktivitas yang mengaitkan contoh, kisah serta analogi kebudayaan yang relevan. Di samping itu, CRT menggerakkan peranan aktif peserta didik dan mengapresiasi keterlibatan mereka di kelas saat berdiskusi (Rahmawati, 2023). *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ialah metode yang mengaitkan kebudayaan peserta didik dengan bahan pembelajaran yang disampaikan. Target CRT mencakup: (1) Menghargai dan menghormati kebudayaan peserta didik ; (2) Memberi peserta didik peluang untuk berkontribusi aktif saat proses belajar mereka; dan (3) Mendorong motivasi serta keberhasilan akademik peserta didik (Mus, 2024). CRT menitikberatkan pada penciptaan ruang belajar yang terbuka untuk semua, di mana peserta didik merasakan berperan aktif, dihargai dan dapat menghubungkan proses belajar dengan kisah mereka. Strategi ini mempunyai tujuan guna mendorong keberhasilan belajar, motivasi serta menyiapkan peserta didik supaya menyesuaikan diri pada masyarakat yang beraneka ragam (Sari, 2023).

Berdasarkan observasi di kelas 3 SDN Pagesangan Surabaya ditemukan permasalahan yaitu minimnya hasil belajar untuk materi Pendidikan Pancasila. Sehingga, penelitian ini mempunyai tujuan guna mengkaji bagaimana implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* mampu meningkatkan dan memengaruhi hasil pembelajaran peserta didik kelas 3 SDN Pagesangan Surabaya dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Diharapkan hasil penelitian ini mampu menghadirkan kontribusi praktis untuk guru dan pihak sekolah untuk melakukan dan merancang proses belajar Pendidikan Pancasila yang lebih efektif, relevan, dan tanggap akan keberagaman peserta didik, serta memberikan landasan teoritis bagi pengembangan praktik CRT pada konteks pendidikan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan *Classroom Action Research* (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian akan direalisasikan menggunakan 2 siklus, tiap siklusnya mencakup atas perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), serta refleksi (*reflecting*).

### **1. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Subjek untuk penelitian ini yaitu 30 peserta didik kelas 3A SDN Pagesangan Surabaya tahun ajaran 2024-2025. Tempat penelitian yaitu SDN Pagesangan Surabaya. Penentuan subjek dan tempat ini dilatar belakangi pada identifikasi awal adanya potensi peningkatan hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pendekatan yang lebih tanggap akan keberagaman budaya peserta didik.

### **2. Desain Penelitian**

Penelitian akan direalisasikan dengan dua siklus. Setiap siklusnya akan mengikuti tahap PTK yaitu: (1) Perencanaan (Planning), (2) Tindakan (Acting), (3) Pengamatan (Observing) serta (4) Refleksi (Reflecting).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data didalam penelitian ini kemudian disatukan dengan sejumlah instrumen, yaitu:

1) Lembar Observasi

Diterapkan guna memantau kegiatan peserta didik serta guru selama kegiatan pembelajaran dengan fokus pada implementasi pendekatan CRT dan peran aktif peserta didik saat proses diskusi dengan teman kelompok.

2) Tes Hasil Belajar (*Pre-test dan Post-test*)

Diterapkan guna menilai perkembangan hasil belajar peserta didik untuk materi Pendidikan Pancasila sebelum dan setelah implementasi tindakan pada setiap siklus. Tes akan mencakup materi pembelajaran yang relevan dengan kompetensi dasar kelas III.

3) Dokumentasi

Berbentuk gambar atau video kegiatan pembelajaran dan artefak hasil kerja peserta didik.

### 4. Teknik Analisis Data

Data yang disatukan akan dikaji melalui kualitatif serta kuantitatif:

1) Data Kualitatif

Data dari lembaran observasi dan dokumentasi akan dianalisis secara deskriptif. Analisis akan dilakukan dengan merangkum, mengkategorikan, dan menginterpretasikan data untuk menggambarkan implementasi pendekatan CRT dan dampaknya terhadap proses pembelajaran.

2) Data Kuantitatif

Hasil *pre-test* dengan *post-test* lalu dikaji melalui statistik deskriptif guna mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik pada tiap siklusnya. Perbandingan nilai *pre-test* serta *post-test* akan dipakai guna mengetahui efektivitas tindakan. Jika memungkinkan, akan dilakukan analisis lebih lanjut guna mengetahui signifikansi perkembangan hasil belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai peningkatan hasil pembelajaran peserta didik kelas 3 pelajaran Pendidikan Pancasila ditampilkan dengan bentuk statistik dan dilengkapi dengan gambar. Peningkatan hasil belajar saat menyelesaikan soal evaluasi materi "Sila Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari" dengan strategi CRT sebagai fokus hasilnya. Dengan penggunaan LKPD kelompok yang menyajikan beberapa soal permasalahan yang berbeda untuk mengukur hasil belajar peserta didik serta tampilan yang ada memikat peserta didik supaya aktif saat belajar. Kondisi tersebut dilaksanakan dengan dua tahapan yaitu Siklus I dan II.



**Gambar 1.** Pertemuan pada siklus I

Analisis data saat siklus I adalah data pengamatan guru dengan peserta didik disertai hasil belajar Pendidikan Pancasila topik "Sila Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari" pada satu kali tatap muka dalam siklus I. Dalam siklus I masih ada proses belajar mengajar yang kurang sehingga kegiatan tindakan diteruskan pada siklus II.



**Gambar 2.** Pertemuan pada siklus II

Data dan analisis saat siklus II mencakup data observasi peserta didik dengan guru disertai capaian belajar Pendidikan Pancasila topik "Sila Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari" yang dilakukan satu kali pertemuan dalam siklus II. Menurut hasil evaluasi saat kegiatan pembelajaran siklus I, peneliti melakukan penyusunan ulang guna menangani masalah yang masih kurang saat siklus I, seperti menerapkan LKPD sesuai dengan kognitif peserta didik, membuat bahan ajar yang singkat tapi menarik, dan soal evaluasi dengan kategori HOTS (High Order Thinking Skill).

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru untuk siklus I dengan siklus II menjadikan peserta didik lebih aktif saat kegiatan belajar. Peserta didik yang sebelumnya hanya sering bermain sendiri dengan temannya dan juga peserta didik yang pendiam pun kini mulai berperan aktif untuk memberi pertanyaan tentang pembelajaran Pendidikan Pancasila terutama materi Sila Pancasila. Menurut peserta didik, pendekatan CRT sangat cocok digunakan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Pancasila karena peserta didik dengan mudah menerapkan dan menganalisis kegiatan sehari-hari

yang sesuai dengan pengamalan sila Pancasila baik di sekolah atau di rumah. Peserta didik juga merasa termotivasi untuk ikut aktif dalam mengerjakan soal yang ada pada LKPD, karena LKPD ini menyajikan soal dengan beberapa desain gambar yang memikat minat peserta didik dalam mengerjakan soal.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan peserta didik dalam melaksanakan pemaparan hasil diskusi mengerjakan LKPD yaitu sebanyak 17 peserta didik (57%) menunjukkan tingkat keterampilan yang sangat baik. Ini mengindikasikan bahwa separuh dari peserta didik kelas 3 telah mampu mengidentifikasi, mencontohkan, dan mengimplementasikan pemahaman tentang sila-sila Pancasila dalam berbagai situasi sehari-hari dengan sangat baik. Mereka kemungkinan besar mampu memberikan contoh-contoh yang relevan dan menunjukkan pemahaman yang mendalam. Terdapat 8 peserta didik (27%) yang memiliki tingkat keterampilan baik. Kelompok ini menunjukkan pemahaman dan kemampuan mengaplikasikan konsep sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mungkin belum sekomprehensif kelompok yang berkategori "Sangat Baik". Sejumlah 3 peserta didik (10%) masuk dalam klasifikasi cukup baik, serta 2 peserta didik (7%) masuk dalam klasifikasi kurang baik. Kondisi ini menjelaskan bahwa dari segelintir peserta didik ( $10\% + 7\% = 17\%$ ) masih memerlukan perhatian dan peningkatan dalam pemahaman dan implementasi sila-sila Pancasila untuk berkehidupan. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memberikan contoh yang tepat atau belum sepenuhnya memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila tercermin pada tindakan sehari-hari.

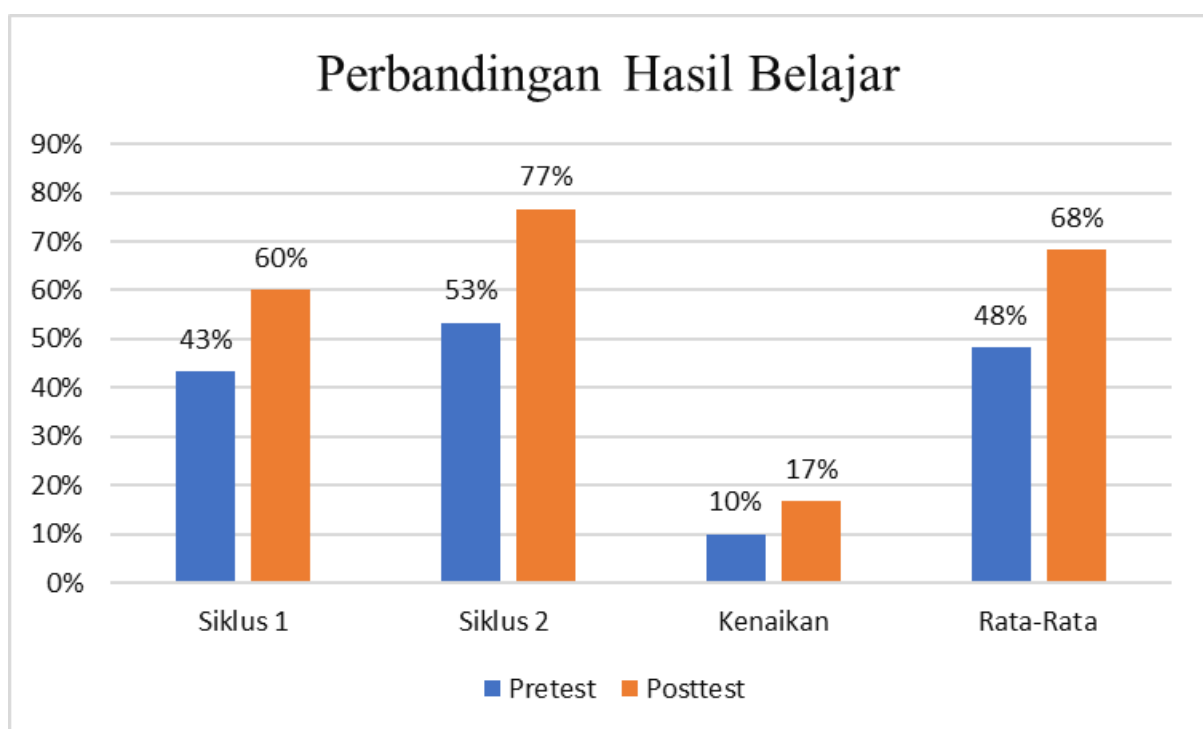
Secara keseluruhan, hasil penilaian menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik kelas 3 telah mempunyai pemahaman dan keterampilan yang baik dalam mengenal dan implementasi sila-sila Pancasila untuk berkehidupan. Namun, perlu adanya fokus dan upaya lebih lanjut untuk membantu peserta didik yang masuk dalam klasifikasi "Cukup baik" dan "Kurang baik" agar dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menyelesaikan LKPD.

Berdasarkan hasil penilaian sikap peserta didik dalam mencerminkan gambaran pelajar Pancasila yaitu kerja sama dan bernalar kritis sebagai berikut, sebanyak 14 peserta didik (47%) menunjukkan kategori sikap sangat baik. Ini mengindikasikan bahwa banyak peserta didik dapat menunjukkan inisiatif, berperan aktif, dan tanggung jawab saat berkolaborasi, serta mampu memberi pertanyaan yang berhubungan, menganalisis informasi sederhana, dan memberi alasan yang dapat diterima terkait materi sila Pancasila dalam berkehidupan. Terdapat 10 peserta didik (33%) yang memiliki kategori sikap baik. Kelompok ini menunjukkan kecenderungan positif dalam bergotong royong dan bernalar kritis, meskipun mungkin belum sepenuhnya konsisten atau mendalam seperti kelompok dengan klasifikasi sangat baik. Selanjutnya sejumlah 4 peserta didik (13%) termasuk pada klasifikasi sikap cukup baik, dan 2 peserta didik (7%) termasuk pada klasifikasi sikap kurang baik. Ini menunjukkan bahwa dari sebagian peserta didik ( $13\% + 7\% = 20\%$ ) masih memerlukan bimbingan dan stimulasi yang lebih

intensif dalam mengembangkan sikap bergotong royong dan bernalar kritis terkait pemahaman sila-sila Pancasila. Mereka mungkin kurang aktif dalam kegiatan kelompok, kesulitan dalam menyampaikan pendapat, atau belum mampu menghubungkan konsep Pancasila dengan situasi sehari-hari secara kritis.

Kesimpulan hasil penilaian sikap menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik telah menunjukkan perkembangan sikap bergotong royong dan bernalar kritis yang positif, terdapat sejumlah peserta didik yang masih memerlukan perhatian dan pengembangan lebih lanjut. Penting untuk diingat bahwa pembentukan sikap memerlukan waktu dan strategi yang berkelanjutan. Dengan implementasi strategi yang tepat, diharapkan seluruh peserta didik kelas 3 dapat mengembangkan sikap bergotong royong dan bernalar kritis yang lebih baik sebagai bagian dari pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Implementasi Penggunaan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) guna Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila terhadap Peserta Didik Kelas III SDN Pagesangan Surabaya dinyatakan berhasil untuk mengembangkan hasil pembelajaran peserta didik kelas 3. Pengembangan hasil pembelajaran peserta didik yang dilakukan saat kegiatan belajar mengajar dijabarkan sebagai berikut :



**Grafik 1.** Presentase Perbandingan Hasil Belajar

Berdasarkan grafik 1, terjadi transformasi kapasitas pembelajaran yang semakin meningkat baik dalam siklus I atau siklus II. Kondisi ini bisa diamati pada output *pretest-posttest* siklus I serta *pretest-posttest*. Dalam siklus I *pretest* hasil belajar peserta didik senilai 43% kemudian bertambah saat *posttest* senilai 60%. Sedangkan dalam siklus II *pretest* hasil pembelajaran peserta didik senilai 53% kemudian bertambah pada *posttest* senilai 77%.

Dari hasil evaluasi yang dilaksanakan, peneliti menemukan dan menawarkan solusi untuk kekurangan yang dijumpai. Solusi-solusi yang ditawarkan diantaranya menyerahkan media belajar yang menarik minat peserta didik, atau memberikan LKPD yang disesuaikan kognitif peserta didik. Kondisi ini dilaksanakan untuk memberi motivasi supaya peserta didik lebih berani mengutarakan kesulitan yang ada saat pembelajaran di kelas serta mengoptimalkan kepedulian guru kepada peserta didik guna meminimalkan tingkah laku bercanda atau distraksi saat belajar mengajar.

## **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

Hasil penelitian diatas peneliti mampu menyimpulkan bahwa Implementasi Penggunaan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila pada Peserta Didik Kelas III SDN Pagesangan Surabaya menghadirkan dampak yang optimal untuk hasil aktivitas belajar. Peserta didik melaksanakan perubahan dari yang pasif ke pembelajaran aktif di dalam kelas, dan mereka perlu melaksanakan belajar dengan lebih sungguh-sungguh ketika mereka mengerjakan soal. Hal ini telah terbukti oleh grafik hasil aktivitas belajar di siklus I dan II, hasil pembelajaran peserta didik menunjukkan adanya kenaikan yang begitu signifikan. Proporsi hasil pembelajaran peserta didik bertambah ketika *pretest* siklus I yaitu 43% meningkat 53% saat *pretest* siklus II dan *posttest* siklus I yaitu 60% meningkat menjadi 77% saat *posttest* siklus II. Kondisi ini menjelaskan bahwa keefektifan guru bertambah pada setiap tahapnya.

Berkaitan dengan Kesimpulan diatas peneliti memiliki saran terhadap peserta didik dan guru saat kegiatan pembelajaran. Guru seharusnya mampu memberikan variasi media belajar, model pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat dan menarik perhatian peserta didik dalam belajar, serta bimbingan yang diberikan dilakukan secara intensif kepada peserta didik yang lemah dalam penguasaan materi yang dijabarkan. Sedangkan bagi peserta didik dalam pembelajaran selalu semangat dan antusias dan mendengarkan perintah yang guru berikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Atipat Boonmoh, T. J. (2021). Teachers' Perceptions and Experience in Using Technology for the Classroom. *Computer-Assisted Language Learning Electronic Journal*, 1-24.
- Bella Galih Cahyani, H. Q. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Aturan Sekolah Berbantuan Media Kantong Aturan Kelas 3 SDN Kedungpane 02. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.
- Chotimah. (2021). Membangun karakter religious, jujur, disiplin, dan rasa ingin tahu mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan daring berbasis HOTS. *Jurnal Civics: Media kajian kewarganegaraan*.
- Fitriani. (2024). Implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Mus, S. S. (2024). Pelatihan Pelaksanaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat 2.01*, 117-123.
- Pratama, D. A. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*.
- Rahmawati, Y. e. (2023). Chemistry learning through culturally responsive transformative teaching (CRTT): Educating Indonesian high school students for cultural sustainability. *Sustainability 15.8*.
- Sari, A. Y. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning terintegrasi culturally responsive teaching (crt) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas x ipa 2 sma negeri 7 mataram pada mata pelajaran kimia tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan 1.2*, 110-118.
- Tirtani. (2018). Pengembangan Pembelajaran PKn di Sekolah Ddasar. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.